JOURNAL of Teaching and Learning Research

Vol. 5, No. 2, pp. 59-69, 2023 e-ISSN: 2656-9086

Pelatihan Imam untuk Meningkatkan Kompetensi Remaja Masjid Nurul Yaqin Sabbang Luwu Utara

Muh. Riski Usmani[1], Makmur[2], Erwatul Efendi[3]
Institut Agama Islam Negeri Palopo[1,2,3]
**Contributor Email: 42064800209@iainpalopo.ac.id*

Abstrak

Regenerasi imam shalat berjamaah terhambat ketika remaja enggan memimpin karena merasa kurang mampu dan kurang percaya diri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kompetensi remaja Masjid Nurul Yaqin, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, dalam mempersiapkan diri menjadi imam, serta solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan pada Mei 2023 dengan sepuluh remaja masjid sebagai informan utama yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperiksa melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Menurut informan dan hasil observasi, pembinaan tiga kali seminggu yang memuat bimbingan bacaan Al-Qur'an dengan tajwid, materi fikih shalat, dan praktik memimpin shalat secara bergiliran diikuti dengan perubahan pandangan terhadap peran imam, bacaan yang lebih lancar, serta keberanian tampil yang lebih besar. Evaluasi yang santun, motivasi pembina, serta dukungan dari pengurus, orang tua, dan jamaah menjadi solusi pendukung. Kehadiran yang tidak rutin dan perbedaan kecepatan belajar masih menjadi kendala.

Kata Kunci: *Pelatihan Imam, Kompetensi, Remaja Masjid.*

A. Pendahuluan

Shalat berjamaah tidak dapat terlaksana tanpa imam. Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa imam dijadikan untuk diikuti: makmum bertakbir, rukuk, dan sujud setelah imam melakukannya (Al-Bukhari, n.d.; Muslim, n.d.). Posisi itu membuat kualitas bacaan, ketepatan gerakan, dan sikap imam berpengaruh langsung terhadap ibadah seluruh jamaah. Hadis lain menyebut shalat

berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian (Al-Bukhari, n.d.; Muslim, n.d.), sehingga ketersediaan imam yang cakap menjadi syarat bagi terpeliharanya tradisi berjamaah di masjid.

Pembinaan calon imam sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Di luar sekolah, masjid menjalankan fungsi pendidikan nonformal bagi remaja, dan organisasi remaja masjid dikaitkan dengan pembentukan karakter religius (Sari et al., 2023). Dalam kerangka itu, kemampuan memimpin shalat merupakan salah satu kompetensi keagamaan yang perlu disiapkan sejak remaja agar kepemimpinan ibadah di masjid dapat dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Kenyataan di Masjid Nurul Yaqin, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, belum sejalan dengan kebutuhan tersebut. Observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa banyak remaja masjid enggan tampil sebagai imam dan memilih menjadi makmum karena merasa kurang mampu dan kurang percaya diri. Sebagian ragu karena bacaan Al-Qur'an mereka terbatas dan pengalaman memimpin jamaah masih minim. Selama remaja menghindari peran ini, regenerasi imam di masjid tersebut terhambat.

Penelitian terdahulu telah menyentuh beberapa aspek dari persoalan ini. Romli (2022) melaporkan pelatihan imam shalat dan khatib Jumat bagi takmir Masjid Baiturrahim, Desa Banjargondang, yang dilatarbelakangi oleh kurangnya sumber daya manusia untuk kedua peran tersebut. Zakiyah et al. (2022) menemukan bahwa sebagian jamaah Masjid Al Ma'un Yogyakarta, termasuk beberapa imam, belum membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, sehingga mereka menyelenggarakan pelatihan tahsin selama tiga pertemuan dengan penekanan pada Al-Fatihah. Inayati (2022) melatih muadzin untuk mengurangi kesalahan dalam mengumandangkan azan. Arisanti et al. (2023) mengembangkan program bimbingan keterampilan hidup bagi remaja masjid, sedangkan Malisa dan Shomedran (2023) menelaah peran remaja masjid dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Kelima penelitian itu berfokus pada jamaah

dewasa, keterampilan hidup sehari-hari, atau partisipasi dalam organisasi. Kajian yang menggambarkan bagaimana remaja disiapkan secara khusus sebagai calon imam, dengan memperhatikan aspek teknis bacaan sekaligus rasa takut salah, belum banyak ditemukan dalam rujukan yang dibaca penulis.

Tiga gagasan digunakan sebagai lensa untuk membaca data. Teori efikasi diri Bandura (1977, 1997) menjelaskan bahwa keyakinan akan kemampuan diri terbentuk dari pengalaman menguasai tugas, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal, dan kondisi emosional. Konsep partisipasi periferal yang sah (Lave & Wenger, 1991) menjelaskan bagaimana pendatang baru memperoleh peran penuh melalui keterlibatan bertahap dalam praktik komunitas, sedangkan konsep zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978) menjelaskan peran bantuan dari orang yang lebih mahir. Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kompetensi remaja Masjid Nurul Yaqin dalam mempersiapkan diri menjadi imam shalat berjamaah, dan (2) mengidentifikasi solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala dalam peningkatan kemampuan tersebut.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya menggambarkan secara rinci kondisi remaja masjid, tingkat kesadaran mereka akan peran imam, serta keterampilan mereka dalam memimpin shalat. Penelitian dilaksanakan di Masjid Nurul Yaqin, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, pada Mei 2023. Lokasi dipilih karena komunitas remaja masjidnya cukup aktif, sementara sebagian anggotanya masih memerlukan pembinaan dalam kesadaran dan keterampilan memimpin shalat berjamaah. Fokus penelitian mencakup kesadaran akan peran imam, kemampuan memimpin shalat, serta upaya untuk meningkatkan keduanya.

Informan utama adalah sepuluh remaja masjid yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Imam tetap, pengurus masjid, dan jamaah menjadi informan pendukung untuk membandingkan keterangan. Instrumen penelitian berupa

lembar observasi (kelancaran bacaan Al-Fatihah, penguasaan tajwid, dan sikap tanggung jawab sebagai imam), pedoman wawancara, serta pedoman dokumentasi (catatan kegiatan remaja masjid, struktur organisasi, arsip program kerja, dan foto kegiatan shalat berjamaah). Wawancara menggali kesadaran dan kesiapan informan, observasi dilakukan saat remaja mendapat kesempatan menjadi imam, dan dokumentasi menghimpun arsip kegiatan sebagai data pendukung.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi (Denzin, 1978). Triangulasi sumber membandingkan keterangan dari remaja, imam tetap, pengurus, dan jamaah. Triangulasi metode memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi; misalnya, bacaan imam remaja dicek melalui observasi saat memimpin shalat dan arsip kegiatan. Triangulasi waktu untuk memeriksa konsistensi data shalat Magrib, Isya, dan Subuh. Analisis data mengikuti tahapan Miles et al. (2014): reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

C. Hasil

1. Kondisi awal: pandangan tentang peran imam dan keyakinan diri

Pada awal pengamatan, kesadaran remaja Masjid Nurul Yaqin terhadap peran imam tergolong rendah. Sebagian besar informan memandang tugas imam sebagai pekerjaan orang yang lebih tua atau tokoh agama, sehingga hanya sedikit remaja yang berani mengambil peran tersebut. Keengganan tersebut berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan tentang syarat dan tata cara menjadi imam. Beberapa informan mengaku belum yakin dengan bacaan Al-Qur'an dan doa-doa dalam shalat, dan mereka khawatir melakukan kesalahan di hadapan jamaah.

2. Program pembinaan dan perubahan yang dilaporkan

Selama penelitian berlangsung, remaja mengikuti pembinaan yang terdiri atas latihan menjadi imam dan bimbingan membaca Al-Qur'an. Pembinaan dilaksanakan tiga kali setiap pekan dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, yaitu latihan membaca Al-Qur'an, tata cara menjadi imam, dan praktik memimpin shalat. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana pembinaan yang santai memudahkan peserta memahami materi. Menurut hasil wawancara,

pembina terus memberi motivasi agar remaja tidak takut mencoba, dengan penjelasan bahwa kemampuan menjadi imam dapat dilatih secara bertahap, dan setiap peserta mendapat kesempatan untuk mempraktikkan hasil belajarnya.

Informan dan hasil observasi melaporkan adanya perubahan pada beberapa aspek. Pada aspek bacaan, sebagian besar remaja membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar dan lebih sesuai dengan kaidah tajwid, dan perbaikan tersebut membuat mereka lebih percaya diri saat diminta memimpin shalat. Pada aspek pengetahuan, pemahaman tentang fikih shalat meningkat: remaja mulai memahami syarat imam, rukun, sunnah, serta hal-hal yang membatalkan shalat. Pada aspek sikap, kehadiran remaja dalam pengajian, latihan membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lain menjadi lebih rutin dibandingkan sebelumnya, serta rasa tanggung jawab dalam beribadah tumbuh seiring dengan pengalaman menjadi imam. Tabel 1 memetakan perubahan tersebut berdasarkan empat dimensi kompetensi imam yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengetahuan keagamaan, bacaan Al-Qur'an dan bacaan shalat, praktik kepemimpinan dalam shalat, serta sikap dan kepercayaan diri.

Tabel 1. Dimensi kompetensi imam: kondisi awal dan perubahan yang dilaporkan

Dimensi	Kondisi awal	Perubahan yang dilaporkan
Pengetahuan keagamaan	Terbatas pada syarat dan tata cara menjadi imam	Memahami syarat imam, rukun, sunnah, dan pembatal shalat
Bacaan Al-Qur'an dan shalat	Belum yakin dengan bacaan Al-Qur'an dan doa shalat	Bacaan lebih lancar dan lebih sesuai tajwid
Praktik memimpin shalat	Pengalaman minim; memilih menjadi makmum	Berlatih bergiliran; rasa gugup lebih terkendali
Sikap dan kepercayaan diri	Takut salah; menganggap imam urusan orang yang lebih tua	Lebih berani, bertanggung jawab, dan rutin hadir

Praktik menjadi imam secara bergiliran dilaporkan sangat membantu. Dengan praktik langsung, remaja belajar mengendalikan rasa gugup di depan jamaah, dan kesalahan yang terjadi dibahas bersama sebagai bahan evaluasi sehingga tidak menimbulkan rasa malu. Apresiasi dari pengurus dan jamaah membuat remaja merasa dihargai. Pengurus masjid memberi arahan, menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar, dan memberi kesempatan untuk menjadi imam pada shalat tertentu. Orang tua yang mendorong anaknya dan membiasakannya shalat berjamaah di masjid cenderung memiliki anak yang lebih percaya diri.

Seorang jamaah yang diwawancarai menyatakan senang melihat generasi muda mulai berani mengambil peran dan berharap pembinaan dapat terus berlanjut.

3. Solusi yang diterapkan

Tabel 2 merangkum solusi yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan remaja sebagai imam, praktik yang dilaporkan, serta dampak yang disampaikan oleh informan atau teramati.

Tabel 2. Solusi peningkatan kemampuan remaja sebagai imam

Solusi	Praktik yang dilaporkan	Dampak yang dilaporkan
Pembinaan rutin	Tiga kali per pekan: bacaan Al-Qur'an, tata cara imam, praktik memimpin shalat	Remaja belajar bertahap dalam suasana santai
Pelatihan tajwid	Bimbingan bertahap pada pelafalan ayat	Kesulitan melafalkan ayat berkurang; bacaan lebih lancar
Materi fikih shalat	Syarat imam, rukun, sunnah, dan pembatal shalat	Pemahaman tanggung jawab imam meningkat
Praktik dan jadwal imam bergiliran	Memimpin di hadapan teman dan pembina; jadwal diketahui sebelumnya	Gugup terkendali; persiapan lebih baik
Evaluasi dan motivasi	Masukan santun setelah latihan; dorongan dan pujian lisan	Takut salah berkurang; semangat belajar terjaga
Kelompok belajar kecil	Saling menyimak dan mengoreksi bacaan	Lebih nyaman bertanya; semangat belajar naik
Hadir lebih awal	Murojaah hafalan, perbaikan bacaan, dan diskusi dengan pembina sebelum shalat	Kesiapan dan kedisiplinan meningkat
Dukungan pengurus, orang tua, dan jamaah	Penyediaan waktu, tempat, fasilitas, dan kesempatan menjadi imam; dorongan keluarga	Motivasi dan percaya diri meningkat

4. Kendala

Pembinaan menghadapi dua kendala. Tidak semua remaja dapat hadir secara rutin karena kesibukan sekolah dan kegiatan lain, dan beberapa peserta memerlukan waktu lebih lama untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Pengurus masjid menjadikan kedua hal ini sebagai bahan perhatian agar pembinaan berjalan lebih baik.

D. Pembahasan

1. Kompetensi imam sebagai rangkaian dimensi yang saling bergantung

Empat dimensi pada Tabel 1 tidak berubah secara terpisah. Secara konseptual, remaja dapat memiliki bacaan yang memadai namun tetap ragu

memimpin karena takut salah, sehingga perbaikan bacaan saja belum cukup untuk menghadirkan imam baru. Sebaliknya, keberanian tanpa bacaan dan pengetahuan fikih yang tepat tidak memenuhi tuntutan peran seorang imam. Temuan bahwa remaja yang bacaannya membaik juga melaporkan peningkatan rasa percaya diri menunjukkan adanya kaitan antara dimensi keterampilan dan dimensi sikap. Pembacaan ini bersifat interpretatif karena data tidak memuat penanda waktu yang memungkinkan urutan perubahan antardimensi diuji, misalnya apakah kesadaran berubah lebih dulu daripada bacaan.

2. Kesadaran peran imam sebagai hasil keterlibatan bertahap

Pandangan awal bahwa imam adalah urusan orang yang lebih tua menunjukkan hambatan yang berkaitan dengan identitas: remaja belum melihat dirinya sebagai calon imam. Lave dan Wenger (1991) menyebut jalur masuk ke peran penuh dalam suatu komunitas sebagai partisipasi periferal yang sah, yaitu keterlibatan awal dalam tugas terbatas yang didampingi. Pembinaan di Masjid Nurul Yaqin menyediakan jalur serupa. Remaja memulai dengan berlatih memimpin di hadapan teman dan pembina, kemudian memperoleh jadwal menjadi imam pada shalat tertentu di hadapan jamaah. Perubahan yang dilaporkan informan, dari anggapan bahwa imam urusan orang tua menjadi kesediaan untuk menyiapkan diri, sejalan dengan gambaran perpindahan dari pinggiran ke pusat praktik.

Freire (2000) menekankan bahwa kesadaran berkembang melalui keterkaitan antara refleksi dan tindakan. Gagasan ini dipinjam secara terbatas dalam pembahasan ini. Peningkatan kesadaran remaja tampak ketika mereka menyiapkan diri sebelum jadwal imam, menghadiri latihan lebih rutin, dan membahas kesalahan bersama, sehingga kesadaran dan tindakan berjalan beriringan. Freire berbicara tentang kesadaran kritis terhadap realitas sosial, sehingga penerapannya pada kesadaran peran keagamaan di sini hanya berfungsi sebagai analogi untuk membaca data.

3. Keyakinan diri: pengalaman, teladan, dorongan, dan rasa aman

Bandura (1977, 1997) mengidentifikasi empat sumber efikasi diri: pengalaman menguasai tugas, pengalaman mengamati orang lain, persuasi verbal,

dan kondisi fisiologis dan emosional. Telaah Bhati dan Sethy (2022) merangkum keempatnya sebagai dasar praktik pendidikan. Keempat sumber tersebut dapat ditemukan dalam temuan penelitian ini. Praktik menjadi imam secara bergiliran dan bacaan yang makin lancar memberikan pengalaman menguasai tugas, yang dalam teori Bandura menjadi sumber yang paling kuat. Kesempatan menyaksikan teman sebaya memimpin shalat dan saling menyimak bacaan dalam kelompok kecil menjadi pengalaman mengamati orang lain. Motivasi pembina, apresiasi lisan dari pengurus dan jamaah, serta penegasan bahwa kemampuan imam dapat dilatih merupakan bentuk persuasi verbal. Rasa gugup, sebagai kondisi emosional, dikelola melalui pengulangan praktik dan pembahasan kesalahan tanpa mempermalukan peserta.

Cara kesalahan ditangani layak dicermati. Edmondson (1999) menyebut keyakinan bahwa seseorang tidak akan dipermalukan karena berbuat salah sebagai keamanan psikologis, yang memungkinkan orang untuk mencoba dan belajar. Pembina di Masjid Nurul Yaqin menyampaikan kelebihan dan kekurangan peserta secara santun, serta menjadikan kesalahan sebagai bahan evaluasi bersama. Sikap ini berhubungan dengan rasa takut salah yang pada awal penelitian menjadi alasan utama remaja menghindari peran imam. Edmondson meneliti tim kerja, sehingga penerapannya pada kelompok belajar di masjid merupakan perluasan konteks yang masih perlu diuji.

4. Bantuan bertahap dan pembelajaran bersama

Vygotsky (1978) memandang perkembangan kemampuan terjadi pada rentang antara apa yang dapat dilakukan seseorang sendiri dan apa yang dapat dilakukannya dengan bantuan orang yang lebih mahir. Rangkaian kegiatan di Masjid Nurul Yaqin menyerupai pola itu: bimbingan bacaan oleh pembina, praktik di hadapan teman dengan masukan setelahnya, kelompok kecil untuk saling mengoreksi, lalu kesempatan memimpin pada jadwal tertentu. Temuan bahwa sebagian peserta memerlukan waktu lebih lama untuk memperbaiki bacaan menunjukkan bahwa tahap bantuan perlu disesuaikan dengan kemampuan awal masing-masing peserta. Hal ini mendukung gagasan kaderisasi bertingkat: tingkat

dasar untuk penguatan bacaan dan tata cara shalat, tingkat menengah untuk praktik memimpin dalam kelompok kecil, dan tingkat lanjut untuk memimpin shalat berjamaah secara sungguhan dengan pendampingan imam senior.

5. Posisi temuan terhadap penelitian terdahulu

Romli (2022) melaporkan bahwa pelatihan imam dan khatib dipicu oleh keterbatasan sumber daya manusia yang mampu mengisi kedua peran tersebut. Alasan serupa melatarbelakangi pembinaan di Masjid Nurul Yaqin, dengan sasaran yang berbeda, yaitu remaja. Zakiyah et al. (2022) menemukan kesalahan bacaan di antara jamaah, termasuk imam, dan memberikan penekanan khusus pada bacaan Al-Fatihah. Temuan di Nurul Yaqin sejalan dalam hal pentingnya penguasaan bacaan, karena keraguan remaja dalam memimpin shalat berkaitan dengan keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an. Arisanti et al. (2023) berfokus pada keterampilan hidup umum bagi remaja masjid, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada kompetensi keagamaan yang lebih spesifik, yaitu bacaan, tata cara shalat, dan keberanian memimpin jamaah. Malisa dan Shomedran (2023) menempatkan remaja masjid sebagai penggerak partisipasi jamaah. Temuan penelitian ini menambahkan bahwa peran penggerak dapat mencakup kesiapan menjadi imam apabila remaja memperoleh pembinaan yang terarah.

E. Kesimpulan

Remaja Masjid Nurul Yaqin semula memandang peran imam sebagai tugas orang yang lebih tua dan ragu memimpin karena keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an serta kurangnya pengalaman. Selama pembinaan berlangsung, informan dan hasil observasi menunjukkan perubahan berupa kesediaan untuk menyiapkan diri sebagai imam, bacaan yang lebih lancar dan lebih sesuai dengan tajwid, pemahaman fikih shalat yang lebih baik, serta keberanian untuk tampil yang lebih besar. Perubahan itu berlangsung secara bertahap selama proses pembinaan.

Solusi yang diterapkan meliputi pembinaan tiga kali seminggu, bimbingan tajwid, materi fikih shalat, praktik memimpin secara bergiliran, evaluasi yang santun, motivasi, kelompok belajar kecil, kebiasaan hadir lebih awal, serta dukungan dari pengurus, orang tua, dan jamaah. Dibaca melalui teori efikasi diri,

partisipasi periferal yang sah, dan bantuan bertahap, rangkaian ini menyediakan pengalaman keberhasilan, teladan sebaya, dorongan lisan, serta ruang aman untuk melakukan kesalahan. Kehadiran yang tidak rutin dan perbedaan kecepatan belajar tetap perlu ditangani. Karena penelitian ini kualitatif, dilakukan di satu masjid, dan tanpa pengukuran sebelum dan sesudah pembinaan, pengurus masjid dapat menggunakan temuan ini sebagai rancangan awal program kaderisasi imam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* [Kitāb al-Adzān, hadis no. 645 dan 722].

Arisanti, R., Rahman, I. K., Hafidhuddin, D., & Ibdalsyah. (2023). Development of life skills guidance program for mosque youth. *Eximia Journal, 11*, 11–23.

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review, 84*(2), 191–215. https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Bhati, K., & Sethy, T. P. (2022). Self-efficacy: Theory to educational practice. *The International Journal of Indian Psychology, 10*(1). https://doi.org/10.25215/1001.112

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.

Edmondson, A. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly, 44*(2), 350–383. https://doi.org/10.2307/2666999

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.

Inayati, N. L. (2022). Pelatihan muadzin guna mengurangi kesalahan dalam pengumandangan adzan di Masjid Muttaqin Joyosuran Surakarta. *Abdi Psikonomi, 3*(1), 31–44. https://doi.org/10.23917/psikonomi.v3i1.380

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.

Malisa, S., & Shomedran, S. (2023). Peran remaja masjid dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan di Desa Madura Oku

Selatan. *Journal of Lifelong Learning, 6*(1). https://ejournal.unib.ac.id/jpls/article/view/25265

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muslim, I. H. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim* [Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi‘ al-Ṣalāh, hadis no. 650; Kitāb al-Ṣalāh, hadis no. 414].

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Romli, A. (2022). Pengabdian masyarakat melalui pelatihan peningkatan kemampuan imam shalat dan khatib Jum’at. *Participatory: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(1). https://doi.org/10.58518/paritcipatory.v1i1.1823

Sari, N., Mabrur Haslan, M., & Kurniawansyah, E. (2023). Peran organisasi remaja masjid dalam menumbuhkembangkan karakter religius. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*, 2604–2616.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Zakiyah, F., Lestari, I. W., & Idris, M. (2022). Pelatihan tahsin Al-Qur’an bagi jamaah Masjid Al Ma’un Minggiran Yogyakarta. *Prosiding Webinar Abdimas 5 – 2022: Kreatif di Era Disruptif*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.